

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Peranan UPT Pelatihan Kerja Tulungagung dalam Pengembangan Kompetensi Nilai-Nilai Wirausaha Islam untuk Menghadapi MEA 2015**

Berdasarkan strategi daerah yang telah disusun oleh Indonesia, strategi yang relevan dengan tema penelitian ini adalah strategi daerah nomor 3, yaitu meningkatkan daya saing sumber daya manusia dengan cara meningkatkan utilisasi balai pelatihan tenaga kerja di daerah dan bekerja sama dengan lembaga sertifikasi di daerah untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi kerja sumber daya manusia daerah sehingga diakui di dunia internasional.<sup>79</sup>

Sebagai salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) dan badan serupa Balai Latihan Kerja di Indonesia, UPT Pelatihan Kerja Tulungagung memiliki tugas melaksanakan kegiatan teknis operasional melaksanakan pelayanan masyarakat berupa pelatihan dan sertifikasi, dan kegiatan teknis penunjang berupa melaksanakan uji kompetensi.

##### **1. Pelatihan Wirausaha**

Berdasarkan teori yang diuraikan sebelumnya, dalam pendidikan harus mengutamakan belajar siswa secara aktif. Guru hanya berperan sebagai fasilitator, atau model pembelajaran seperti ini bisa disebut dengan proses pembelajaran individual. Demikian pula pada pendidikan kewirausahaan

---

<sup>79</sup>Kementrian PPN atau Bappenas, *Persiapan Daerah ...*, hlm. 16

belajar individual perlu dilaksanakan. Menurut Drs. Muhammad Yunus, M.Si dalam pendidikan wirausahawan ada beberapa langkah penting yang perlu dilakukan, yaitu:

- a. Pertama, mengetahui minat, motivasi, dan tujuan belajar siswa.
- b. Kedua, mengetahui kesiapan siswa baik mental maupun pengetahuan.
- c. Ketiga, mengetahui bakat siswa.
- d. Keempat, menentukan strategi belajar dan pembelajaran.

Pada praktiknya, UPT Pelatihan Kerja Tulungagung telah melaksanakan langkah-langkah tersebut diatas. Misalnya untuk mengetahui minat, motivasi dan tujuan belajar peserta pelatihan, pada lembar pendaftaran dibubuhkan kolom keinginan peserta setelah mengikuti pelatihan, apakah ingin bekerja atau membuka usaha sendiri. Untuk mengetahui kesiapan dan bakat peserta pelatihan, dilakukan tes dasar tulis dan wawancara dengan instruktur pelatihan wirausaha. Hanya calon peserta yang telah mengetahui informasi dasar dan siap yang akan diloloskan untuk kemudian mengikuti pelatihan wirausaha.

Sedangkan dalam menentukan strategi belajar dan pembelajaran, UPT Pelatihan Kerja Tulungagung cenderung menggunakan metode yang telah digunakan pada pelatihan wirausaha sebelumnya, walaupun ada perubahan hanya sedikit sekali.

Kemudian, dari hasil wawancara ditemukan ada 8 kompetensi yang digunakan sebagai bahan ajar dalam pelatihan wirausaha. Dari 8 kompetensi tersebut, meskipun secara teknis merupakan materi-materi umum, namun tidak menyimpang dari nilai-nilai Islam. Berikut adalah penjelasannya:

- a. Melaksanakan komunikasi, sesuai dengan surat *Al-Hujurat* ayat 13, dimana dijelaskan bahwa manusia diciptakan berbeda-beda suku dan bangsa adalah untuk saling mengenal, dimana tujuan saling mengenal itu dapat terlaksana dengan adanya komunikasi.
- b. Memimpin dan mengelola sumber daya manusia, sesuai dengan syari'ah Islam bahwasanya manusia merupakan khalifah di Bumi dan berdasarkan surat *Al-Qashas* ayat 26 bahwa Islam mendorong umatnya untuk memilih calon pegawai berdasarkan pengetahuan, pengalaman dan kemampuan teknis yang dimiliki.<sup>80</sup>
- c. Menyusun rencana bisnis, sesuai dengan apa yang dicontohkan Rasulullah pada saat menyebarkan ajaran Islam di Mekkah dan Madinah, dimana rencana strategis yang digunakan beliau berbeda menurut kondisi pada saat itu. Selain itu, proses penyusunan rencana harus dimusyawarahkan dengan orang yang lebih berwawasan dan berpengalaman.
- d. Mengelola keuangan, selain melaksanakan pengelolaan keuangan sebagaimana manajemen keuangan pada umumnya, dalam bisnis Islam juga ditunaikan zakat sebagaimana telah diatur dalam fiqih Islam.
- e. Melaksanakan motivasi, dalam Islam motivasi terbesar dalam bekerja adalah dalam pandangan Islam bekerja merupakan ibadah. Bekerja tidak hanya untuk mencukupi kebutuhan hidup di dunia melainkan juga untuk dapat tetap melaksanakan rukun-rukun ibadah sebagai bekal di akhirat. Hal

---

<sup>80</sup>Ahmad Ibrahim Abu Sinin, *Manajemen Syariah...*, hlm. 106

ini ditunjukkan oleh dua rukun Islam yang mensyaratkan kemampuan ekonomi yang cukup, yaitu melaksanakan kewajiban zakat dan haji.<sup>81</sup>

- f. Menyusun rencana dan membuat instruksi produksi, dalam bisnis Islam setiap kegiatan menyangkut produksi harus didasarkan pada standar kehalalan, mulai dari input sampai proses, sehingga produk yang dihasilkan pun juga memiliki standar halal sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an surat *Al-Baqarah* ayat 168.
- g. Melaksanakan prinsip-prinsip pemasaran, dalam Islam pemasaran yang baik telah dicontohkan oleh Muhammad SAW. Sifat yang telah beliau contohkan antara lain *shiddiq* (benar), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan) dan *fathonah* (cerdas).
- h. Melaksanakan prinsip kewirausahaan secara optimal, dalam Islam seseorang dituntut untuk selalu profesional dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya. Hal ini dicontohkan juga oleh Nabi Muhammad yang selalu melaksanakan tugas dan kewajibannya tanpa pernah menyalahgunakan jabatan beliau sebagai kepala negara sekaligus kepala umat Islam.

Ibu Ani Karlina menambahkan, kiranya materi pelatihan wirausaha di UPT Pelatihan Kerja Tulungagung ditambahkan materi tentang bagaimana cara memperoleh bantuan dana untuk pengembangan usaha. Karena menurut beliau, hal yang sangat dibutuhkan bagi para pelaku UKM adalah tambahan modal untuk mengembangkan usaha mereka.

---

<sup>81</sup>Ali Hasan, *Manajemen Bisnis ...*, hlm.12

Selain itu, teori sebelumnya juga mengemukakan pendapat Soesarsono, yaitu bahwa wirausaha mencakup beberapa unsur penting yang satu dengan lainnya, dan tidak terlepas satu sama lain, yaitu: (a) unsur daya pikir (kognitif), (b) unsur keterampilan (psikomotorik), (c) unsur sikap mental (afektif), dan (d) unsur kewaspadaan atau intuisi.<sup>82</sup> Sehingga untuk membangun sikap mental wirausaha perlu diperhatikan unsur-unsur tersebut.

Pelatihan wirausaha di UPT Pelatihan Kerja Tulungagung telah mencakup 3 aspek, yakni aspek kognitif melalui pembelajaran teori di dalam kelas, aspek psikomotorik melalui praktik yang dilakukan peserta pelatihan dalam usaha mereka dan aspek afektif melalui pemberian materi-materi tentang nilai-nilai etika dan religius pada saat penyampaian materi pokok di dalam kelas. Sedangkan untuk aspek keempat, yakni aspek intuisi, pelatihan wirausaha di UPT Pelatihan Kerja Tulungagung belum memasukkan aspek ini dalam pembelajaran atau pelatihan wirausaha.

Selain itu, dari pernyataan yang dikemukakan oleh Ibu Ani Karlina, pelatihan wirausaha di UPT Pelatihan Kerja Tulungagung masih sangat berat di teori saja, sehingga aspek yang lain kurang begitu dirasakan. Namun, Bapak Djoko Prijanto menegaskan, bahwa pelatihan wirausaha di UPT Pelatihan Kerja Tulungagung bersifat mengembangkan. Sehingga peserta pelatihan diwajibkan telah memiliki usaha sendiri. Dari sini beliau menjelaskan, karena telah memiliki usaha sendiri inilah sebenarnya para peserta pelatihan telah

---

<sup>82</sup>Yusanto dan Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis...*, hlm. 33

mampu melaksanakan aspek psikomotoriknya. Sehingga pelatihan wirausaha di UPT Pelatihan kerja Tulungagung dititikberatkan pada aspek kognitifnya.

## 2. Sertifikasi Wirausaha

Menurut Senggono, sertifikasi kompetensi memastikan bahwa tenaga kerja (pemegang setifikat) tersebut terjamin akan kredibilitasnya dalam melakukan suatu pekerjaan yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya.<sup>83</sup> Hal serupa juga dinyatakan oleh Bapak Andri Nugroho, Kasi Pelatihan dan Sertifikasi UPT Pelatihan Kerja Tulungagung, sertifikasi pada peserta pelatihan dan peserta Uji Kompetensi bertujuan untuk menunjukkan kemampuan atau kompetensi yang dimiliki oleh peserta. Tujuan ini berlaku untuk semua peserta pelatihan dan Uji Kompetensi, termasuk juga peserta pelatihan wirausaha dan Uji Kompetensi Wirausaha.

Senggono juga menyebutkan beberapa keuntungan sertifikasi yang bisa dinikmati oleh perusahaan (wirausaha), diantaranya<sup>84</sup>:

- a. Produktivitas meningkat
- b. Mengurangi kesalahan kerja
- c. Komitmen terhadap kualitas
- d. Memudahkan dalam penerimaan karyawan
- e. Mempunyai karyawan yang berdaya saing, terampil dan termotivasi

Ibu Ani Karlina sebagai alumni pelatihan dan sertifikasi di UPT Pelatihan Kerja Tulungagung menyatakan bahwa selama ini beliau belum merasakan kegunaan dari sertifikat wirausaha yang beliau miliki. Bahkan

---

<sup>83</sup>Senggono, *Keuntungan Sertifikasi*.... diakses Senin tanggal 3/6/2016

<sup>84</sup>*Ibid.*

beliau sendiri juga bingung harus digunakan untuk apa kedua sertifikat (sertifikat pelatihan wirausaha dan sertifikat uji kompetensi wirausaha) yang beliau miliki. Ibu Ani Karlina berharap kedua sertifikat wirausaha yang beliau miliki bisa digunakan untuk pengajuan dana atau modal pengembangan usaha beliau.

Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan para pelaku UKM (khususnya Ibu Ani Karlina) tentang kegunaan sertifikasi wirausaha masih sangat kurang. Sehingga dibutuhkan usaha yang lebih giat lagi dalam penyampaian informasi tentang manfaat dan kegunaan sertifikasi wirausaha. Selain itu, kegunaan sertifikasi wirausaha ini kurang mengena pada kebutuhan para UKM. Para UKM lebih membutuhkan solusi dari masalah pengadaan tambahan modal bagi usaha mereka. Jadi mereka berharap kiranya sertifikasi wirausaha ini dapat mereka gunakan untuk mencari tambahan modal usaha mereka.

Secara umum, peran yang telah dilakukan oleh UPT Pelatihan Kerja Tulungagung tidak terfokus pada pengembangan kompetensi wirausaha Islam. Hal ini dikarenakan UPT Pelatihan Kerja Tulungagung bergerak atas koordinasi dari pemerintah daerah dan negara dimana daerah atau negara kita bukanlah daerah atau negara Islam, sehingga setiap programnya tidak boleh hanya diperuntukkan kepada masyarakat Islam. Namun, karena selama ini peserta pelatihan wirausaha di UPT Pelatihan Kerja Tulungagung mayoritas beragama Islam, maka Instruktur memasukkan nilai-nilai religius (Islam) dalam setiap pelatihan wirausaha.

### **3. Uji Kompetensi Wirausaha**

Selain melaksanakan pelatihan dan sertifikasi wirausaha, UPT Pelatihan Kerja Tulungagung juga bekerjasama dengan Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) untuk melaksanakan sertifikasi kompetensi kerja, dengan rincian tugas UPT Pelatihan Kerja Tulungagung sebagai tempat uji kompetensi (penyelenggara) dan LSP sebagai penerbit sertifikat kompetensi kerja.

Menurut Bapak Andri Nugroho selaku Ketua Seksi Pelatihan dan Sertifikasi UPT Pelatihan Kerja Tulungagung, uji kompetensi ini merupakan salah satu bentuk upaya dari pemerintah untuk menyiapkan masyarakat menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015 bekerjasama dengan Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) dengan mengoptimalkan peran balai-balai pelatihan kerja dan Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP).

Pelaksanaan uji kompetensi di UPT Pelatihan Kerja Tulungagung sudah sangat baik. Dalam melaksanakan uji kompetensi, UPT Pelatihan Kerja Tulungagung juga telah bekerjasama dengan Lembaga Sertifikasi Profesi sebagaimana mestinya. Namun, sebagaimana telah dinyatakan Ibu Ani Karlina, sebagai seorang pemegang sertifikat kompetensi kerja, beliau masih belum bisa merasakan keuntungannya. Hal ini dikarenakan Ibu Karlina sendiri belum paham benar kegunaan dan bagaimana memanfaatkan sertifikat kompetensi kerja ini.



## **B. Hambatan yang Dialami oleh UPT Pelatihan Kerja Tulungagung dalam Menjalankan Peranannya**

Dari hasil wawancara peneliti dengan Bapak Djoko Prijanto selaku Kajur Bisnis Manajemen sekaligus Penanggungjawab Pelatihan Wirausaha di UPT Pelatihan Kerja Tulungagung dan Ibu Ani Karlina selaku alumni pelatihan wirausahaan tahun 2015 di UPT Pelatihan Kerja Tulungagung dan hasil observasi peneliti, peneliti menyimpulkan bahwa ada beberapa hambatan yang dialami oleh UPT Pelatihan Kerja Tulungagung dalam melaksanakan pelatihan, sertifikasi dan uji kompetensi wirausaha, diantaranya adalah:

1. Kurangnya keteladanan yang ditunjukkan para instruktur kepada peserta pelatihan, khususnya pada pelatihan wirausaha.
2. Kurangnya daya serap materi oleh peserta pelatihan.
3. Materi pelatihan yang masih kurang lengkap dan aplikatif serta kurang bernilai syari'ah.
4. Kurangnya penyampaian informasi tentang manfaat sertifikasi wirausaha.
5. Kurangnya tenaga instruktur profesional dengan latar belakang praktisi wirausaha Islam.

Secara realistis, memang tidak ada usaha yang tidak memiliki hambatan. Hambatan-hambatan seperti ini bukan untuk dihindari melainkan untuk diatasi. Untuk itu diperlukan usaha-usaha ekstra untuk memecahkan setiap hambatan yang datang. Dukungan dari dalam maupun luar pihak UPT Pelatihan Kerja Tulungagung akan sangat membantu dalam memecahkan hambatan-hambatan tersebut.